

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk membangun sebuah interaksi dalam masyarakat. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain. Dengan demikian, manusia menggunakan bahasa untuk menyampaikan informasi yang berupa perasaan, keinginan, pikiran maupun emosi untuk menunjukkan eksistensinya di masyarakat.

Komunikasi secara harfiah berarti hubungan, sedangkan berkomunikasi dapat diartikan berhubungan. Dalam berkomunikasi tersirat adanya interaksi, yang terjadi minimal antara dua pihak atau lebih. Interaksi atau komunikasi itu terjadi karena ada sesuatu, yang dapat berupa informasi atau pesan yang ingin disampaikan dari penutur kepada lawan tuturnya.

Komunikasi yang berlangsung pada dasarnya didasari oleh adanya bahasa. Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, Seperti yang dikemukakan oleh O' Grady menyatakan betapa pentingnya peranan bahasa bagi kehidupan manusia:

“Language is at the heart of all things human...It's part of of the social structure of our communities. ...It's the vehicle for

literature and poetry...Language is not just a part of us; language define us”¹

Artinya bahasa adalah ciri utama manusia yang merupakan bagian dari susunan sosial suatu masyarakat. Bahasa merupakan kendaraan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan sastra. Bahasa tidak hanya sekedar bagian dari hidup manusia, tetapi bahasa menentukan suatu kelompok sosial masyarakat.

Dalam setiap komunikasi antar individu atau kelompok sering dijumpai berbagai tuturan atau ujaran yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Cara menyampaikan pesan atau maksud tuturan kepada lawan bicara terkadang disampaikan secara tersirat. Hal tersebut yang menjadi kendala, karena tidak setiap orang dapat memahami apa yang diungkapkan oleh lawan tuturnya. Hal itulah terkadang yang menyebabkan maksud pesan tidak tersampaikan dan bahkan terjadi salah paham dalam berkomunikasi.

Saat berkomunikasi dengan individu lain, kita melakukan kegiatan penyampaian pesan atau maksud. Komunikasi tidak hanya dengan penyampaian bahasa melalui kata-kata tetapi juga disertai dengan tindakan maupun perilaku. Tindakan yang disertai dengan mengucapkan tuturan disebut tindak tutur. Misalkan ketika seorang ibu menunjukkan tempat

¹William O’Grady, *How Children Learn Language*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2011). hal. 1.

sampah kepada anaknya yang masih kecil sambil mengatakan “Adik buangnya di sini saja ya!”, hal tersebut mempunyai maksud bahwa tuturan ibu tersebut agar si anak tidak membuang sampah sembarangan, tetapi agar si anak membuang sampah di tempat sampah.

Komunikasi memiliki keterkaitan erat dengan film sebagai media komunikasi yang kuat. Film merupakan medium yang memadukan elemen visual, audio, dan naratif untuk menyampaikan pesan dan emosi kepada penonton. Dalam konteks penelitian yang diusulkan, yaitu mengenai tindak tutur imperatif dalam film animasi Keluarga Somat, keterkaitan antara komunikasi dan film sangatlah relevan. Film animasi memiliki potensi besar dalam menyampaikan pesan dan instruksi kepada penonton melalui karakter-karakter yang hidup, cerita yang menarik, dan penggunaan bahasa yang terdapat dalam dialog film.

Penulis memilih film sebagai sumber data dalam penelitian karena film menjadi salah satu media efektif dalam kajian tindak tutur khususnya tuturan bermakna imperatif yang akan dikaji dari bentuk dan fungsi tuturannya. Film dijadikan sebagai sumber data penelitian karena banyak bentuk dan fungsi tuturan di dalam film, penggunaan bahasa yang mudah dicerna, film juga memuat cerita lucu yang mengandung nilai-nilai kehidupan.

Berdasarkan data penikmat film Indonesia tergolong cukup besar dibandingkan dengan penikmat film luar negeri. Menurut data dari *filmindonesia.or.id* hingga September 2022, jumlah penonton film Indonesia lebih banyak dibandingkan dengan penonton film luar negeri. Jumlah penonton film Indonesia mencapai 61 persen, sedangkan penonton film luar negeri mencapai 31 persen.²

Tuturan imperatif atau perintah juga sering ditemukan dalam komunikasi sehari-hari yang merupakan refleksi komunikasi kehidupan masyarakat. Tuturan-tuturan tersebut tidak hanya berkaitan dengan unsur bahasa itu sendiri, namun juga memperhitungkan unsur-unsur lain di luar konteks bahasa, seperti penutur dan mitra tutur dalam sebuah topik pembicaraan, tempat berlangsungnya tuturan, konteks tuturan dan lain sebagainya.

Salah satu contoh fenomena terkait adanya kekurangpemahaman masyarakat dalam menggunakan tindak tutur imperatif adalah ketika seseorang dianggap kasar atau kurang sopan karena cara mereka mengeluarkan perintah atau instruksi kepada orang lain.

Misalnya, seorang pemimpin tim dalam sebuah proyek yang ingin memberikan arahan kepada anggota timnya, tetapi tanpa disadari mengungkapkannya dengan gaya yang

²“Suara Merdeka,” <https://www.suamerdeka.com/hiburan/pr-044897547/cetak-sejarah-jumlah-penonton-film-indonesia-lebih-banyak-dibanding-di-luar-negeri>. akses 28 Juni 2023.

terdengar agak kasar dan tidak sopan, seperti, "Kerjakan ini sekarang juga, jangan buang waktu!" Padahal, maksudnya hanyalah ingin memastikan pekerjaan segera dilakukan, tetapi cara berbicara yang terlalu tegas tanpa memperhatikan nuansa sopan santun bisa membuat orang lain merasa tidak nyaman atau tersinggung.

Hal ini terjadi karena orang tersebut kurang memahami cara menyampaikan instruksi dengan baik. Tindak tutur imperatif pada dasarnya adalah tindakan berbicara yang digunakan untuk memberikan perintah, instruksi, atau arahan kepada orang lain. Meskipun sifatnya tegas dan langsung, tetapi pemahaman konteks sosial, nada suara, dan pemilihan kata yang tepat juga sangat penting agar pesan tersebut disampaikan dengan sopan dan efektif.

Masyarakat umum juga dapat mengalami kesulitan dalam menggunakan tindak tutur imperatif dengan baik. Contoh lainnya adalah ketika seseorang berbicara dengan pelayan di restoran atau dengan orang lain dalam konteks pelayanan pelanggan. Jika tidak menggunakan kata-kata yang ramah dan sopan, seperti "Tolong bawakan saya air putih" alih-alih "Bawa air putih sekarang!", maka hal ini bisa dianggap kurang sopan dan bisa menimbulkan ketidaknyamanan.

Fenomena kurang pemahaman dalam menggunakan tindak tutur imperatif sering terjadi ketika orang tidak memahami pentingnya nuansa sopan dalam memberikan

perintah atau instruksi. Oleh karena itu pemahaman konteks, penggunaan kata yang tepat, dan sikap hormat terhadap orang lain sangat penting dalam berkomunikasi dengan tindak tutur imperatif.

Penggunaan tindak tutur imperatif dalam kehidupan sehari-hari dapat menunjukkan berbagai macam fungsi bahasa. Menurut tokoh linguistik Jakobson, setidaknya terdapat enam fungsi bahasa, salah satunya adalah fungsi konatif yang digunakan untuk mengungkapkan keinginan atau perintah.³ Masyarakat lazimnya menggunakan tuturan imperatif untuk menunjukkan penggunaan fungsi bahasa konatif dalam tindak komunikasi. Apabila dilihat dari sisi struktural, imperatif merujuk pada tipe kalimat perintah. Kalimat perintah adalah kalimat yang digunakan untuk menyuruh seseorang melakukan sesuatu.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada 28 Juli 2023 terkait bentuk dan fungsi tindak tutur imperatif yang terdapat dalam Film Animasi Keluarga Somat, terdapat beberapa bentuk tindak tutur imperatif, diantaranya:

"Sini-sini, tunggu dulu, jangan kabur dulu" - Tindak tutur imperatif ini digunakan untuk meminta agar seseorang datang ke tempat yang dimaksud dan menunggu, serta tidak pergi terlebih dahulu.

³Setiawati Darmojuwono, *Teori dan Masalah Penerjemahaan*, (Modul Pembelajaran, 2015), hal.1.6.

Berikut analisis dari contoh tindak tutur imperatif di atas: “Sini-sini” adalah frasa yang mengundang atau mengarahkan orang tersebut untuk mendekat ke tempat yang diinginkan oleh pembicara. "Sini-sini" secara kasar berarti "Datang ke sini" atau "Mendekatlah."

“Tunggu dulu” adalah instruksi yang memberikan perintah untuk menunggu atau tidak melakukan tindakan selanjutnya sebelum mendapatkan petunjuk lebih lanjut dari pembicara. "Tunggu dulu" memberikan arahan agar orang tersebut tidak bergerak atau melakukan apa pun sampai diberikan instruksi selanjutnya.

“Jangan kabur dulu” adalah instruksi tegas yang menyuruh orang tersebut untuk tidak pergi atau meninggalkan tempat tersebut sebelum ada izin atau petunjuk lebih lanjut. "Jangan kabur dulu" menekankan agar orang tersebut tetap berada di tempat dan tidak meninggalkan situasi atau lokasi tersebut tanpa izin.

Secara keseluruhan, contoh tindak tutur imperatif di atas digunakan untuk memberikan perintah kepada seseorang agar mendekat, menunggu, dan tidak pergi terlebih dahulu. Kombinasi dari instruksi ini mengindikasikan bahwa pembicara memiliki kepentingan agar orang tersebut tetap berada di situ dan siap menerima informasi atau petunjuk lebih lanjut.

Berdasarkan hasil observasi di atas, peneliti menemukan bahwa dalam Film Animasi Keluarga Somat terdapat penggunaan tindak tutur imperatif yang patut diteliti. Tindak tutur imperatif memiliki peran penting dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa. Memahami bagaimana tindak tutur imperatif digunakan dalam konteks media seperti film animasi dapat memberikan alternatif bahan ajar yang menarik dan efektif dalam pembelajaran bahasa. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang penggunaan tindak tutur imperatif dalam pembelajaran bahasa dan membantu mengembangkan strategi pengajaran yang lebih baik.

Terkait penelitian mengenai tindak tutur imperatif dalam film yang pernah dilakukan, terdapat penelitian yang Yaniar Dwi Pramesti pada tahun 2021 yang berjudul “Wujud Pragmatik Tindak Tutur Imperatif dalam Film Bumi Manusia dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.”⁴ Pada film Bumi Manusia terdapat 45 data tindak tutur imperatif di dalam tuturan yang disampaikan pemeran pada film tersebut. Data yang sudah didapatkan kemudian diklasifikasikan dalam tujuh belas wujud pragmatik tindak tutur imperatif, diantaranya; (1) tindak tutur imperatif perintah, (2) tindak tutur imperatif suruhan, (3) tindak tutur imperatif permohonan, (4) tindak tutur imperatif permintaan,

⁴Yaniar Dwi Pramesti. *Wujud Pragmatik Tindak Tutur Imperatif dalam Film Bumi Manusia dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. Skripsi (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021)

(5) tindak tutur imperatif bujukan (6) tindak tutur imperatif desakan, (7) tindak tutur imbauan, (8) tindak tutur imperatif permintaan izin, (9) tindak tutur imperatif mengizinkan, (10) tindak tutur imperatif persilaan, (11) tindak tutur imperatif harapan, (12) tindak tutur imperatif larangan, (13) tindak tutur imperatif umpatan, (14) tindak tutur imperatif anjuran, (15) pemberian ucapan selamat, (16) tindak tutur imperatif ajakan, (17) tindak tutur imperatif ngelulu. Tujuh belas klasifikasi data tindak tutur imperatif dihasilkan penyajian dan penjelasannya sebagai berikut; (1) data yang mengandung tuturan imperatif dicetak tebal, (2) penomoran dituliskan secara berurutan sesuai dengan penomoran sebelumnya dan menyesuaikan klasifikasi data.

Persamaan antara penelitian yang akan peneliti lakukan dan penelitian Yaniar Dwi Pramesti tentang tindak tutur imperatif dalam film adalah bahwa keduanya berfokus pada analisis tindak tutur imperatif dalam konteks film. Baik penelitian tersebut maupun penelitian Yaniar Dwi Pramesti berusaha mengidentifikasi dan menganalisis berbagai jenis tindak tutur imperatif yang terdapat dalam dialog film, dengan tujuan untuk memahami implikasi pragmatiknya. Namun, perbedaannya terletak pada objek film yang dikaji, metode analisis, dan hasil klasifikasi. Penelitian di atas berkaitan dengan film animasi Keluarga Somad dan menerapkan teknik simak, rekam, catat, dan dokumentasi

dalam pengumpulan datanya, sedangkan penelitian Yaniar Dwi Pramesti menganalisis film "Bumi Manusia" dan lebih menghususkan pada pengklasifikasian berbagai wujud pragmatik tindak tutur imperatif yang ditemukan dalam film tersebut.

Selanjutnya, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Khumaeroh, mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul "Bentuk dan Fungsi Tuturan Imperatif dalam Film *Les Choristes* Karya Christophe Barratier".⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tuturan imperatif yang terdapat dalam film *Les Choristes* dapat diklasifikasikan menjadi 3 bentuk: tuturan langsung literal berjumlah 99 data, tuturan tidak langsung literal berjumlah 27 data, tuturan langsung tidak literal berjumlah 3 data. Fungsi tuturan imperatif dalam film *Les Choristes* mengandung 5 fungsi sebagai: perintah (*un ordre*) 87 data, harapan (*un souhait*) 3 data, saran (*un conseil*) 3 data, larangan (*une interdiction*) 10 data, dan permintaan (*une demande*) 26 data. Berdasarkan hasil analisis, bentuk dan fungsi tuturan imperatif yang dominan digunakan oleh tokoh-tokoh dalam film *Les Choristes* karya Christophe Barratier adalah tuturan langsung literal dengan fungsi sebagai perintah (*un ordre*). Hal tersebut menunjukkan

⁵Khumaeroh. *Bentuk dan Fungsi Tuturan Imperatif dalam Film Les Choristes Karya Christophe Barratier*. Skripsi (Universitas Negeri Yogyakarta, 2016)

bahwa penutur cenderung mengekspresikan maksudnya secara langsung dengan kata-kata yang sesuai dengan maksud tuturannya, sehingga mitra tutur dapat memahami maksud tuturan dan melaksanakan apa yang dimaksudkan oleh penutur dengan tepat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah Penggunaan metode simak bebas libat cakap (SBLC) sebagai metode pengumpulan data. Penggunaan analisis data dengan metode padan dan agih dalam menganalisis tuturan imperatif. Sedangkan perbedaannya adalah Objek penelitian berbeda: Les Choristes (film) vs. film animasi Keluarga Somat.

Selain itu, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Attaskhiiri mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis dengan judul “Analisis Bentuk dan Fungsi Tuturan Imperatif dalam Film La Rafle Karya Rose Bosch.”⁶ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) terdapat dua bentuk tuturan imperatif, yakni bentuk formal “struktural” dan bentuk pragmatik “nonstruktural”, 2) terdapat tujuh fungsi tuturan imperatif, yakni permohonan, pemberian izin, ajakan, permintaan, perintah, anjuran, dan larangan. Bentuk tuturan imperatif yang paling banyak dijumpai adalah bentuk formal “struktural”. Sedangkan fungsi tuturan imperatif yang

⁶Muhammad Attaskhiiri. *Analisis Bentuk dan Fungsi Tuturan Imperatif dalam Film La Rafle Karya Rose Bosch*. Skripsi (Universitas Negeri Yogyakarta, 2016)

mendominasi adalah tuturan imperatif yang berfungsi sebagai perintah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah Fokus penelitian pada bentuk dan fungsi tuturan imperatif dalam suatu film dan menganalisis tuturan imperatif dalam karya media, namun film yang dikaji berbeda (La Rafle vs. film animasi Indonesia). Sedangkan perbedaannya adalah Objek penelitian berbeda: La Rafle (film) vs. film animasi Keluarga Somat.

Selanjutnya, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Nuha Azizah pada tahun 2017 dengan judul “Kesantunan Tindak Tutur Imperatif dalam Komik Arslan Senki (Kajian Pragmatik).”⁷ Tuturan imperatif yang dijadikan data adalah tuturan imperatif yang dituturkan oleh tokoh dengan status sosial lebih rendah kepada tokoh dengan status sosial lebih tinggi dalam komik Arslan Senki volume 1 sampai 4. Dari hasil analisis, dapat diketahui bahwa terdapat 5 makna tuturan imperatif yang dituturkan oleh tokoh yang memiliki status sosial lebih rendah kepada tokoh yang memiliki status sosial lebih tinggi, yaitu makna memerintah, meminta, mengajak/menawarkan, meminta izin dan melarang. Sedangkan terdapat 3 macam tuturan imperatif yang berhubungan dengan prinsip sopan santun, yaitu kesantunan tindak tutur imperatif yang mematuhi satu maksim, kesantunan tindak tutur yang melanggar satu maksim dan

⁷Nuha Azizah. *Kesantunan Tindak Tutur Imperatif dalam Komik Arslan Senki (Kajian Pragmatik)*. Skripsi (Universitas Diponegoro, 2017)

kesantunan tindak tutur imperatif yang memiliki lebih dari satu maksim.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah Fokus penelitian pada tuturan imperatif dalam suatu media (komik vs. film animasi) dan perhatian pada aspek kesantunan dalam tindak tutur imperatif. Sedangkan perbedaannya adalah Objek penelitian berbeda: Komik Arslan Senki vs. film animasi Keluarga Somat.

Terakhir, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Andrie Kurnia Ramadhany pada tahun 2023 dengan judul “Tuturan Imperatif dalam Iklan Layanan Masyarakat pada Media YouTube.”⁸ Wujud tuturan imperatif dalam tayangan iklan layanan masyarakat yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, ditemukan sebanyak 84 wujud tuturan imperatif yang terbagi menjadi 31 wujud imperatif biasa, 9 wujud imperatif permintaan, 4 wujud imperatif pemberian izin, 18 wujud imperatif ajakan, dan 22 wujud imperatif suruhan. Tuturan imperatif yang paling dominan muncul adalah imperatif biasa, yaitu 31 tuturan. Hal ini dikarenakan tuturan yang ada dalam iklan layanan masyarakat lebih banyak menggunakan kata kerja dasar agar iklan menjadi lebih singkat dan padat, namun tetap menarik serta dapat

⁸Andrie Kurnia Ramadhany, *Tuturan Imperatif dalam Iklan Layanan Masyarakat pada Media YouTube*. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, Vol. 13 No.1 April 2023

dipahami dengan baik oleh masyarakat. Fungsi tuturan imperatif dalam iklan layanan masyarakat pada media Youtube, yaitu untuk menginformasikan, menghimbau, mengedukasi, mengajak, dan mengingatkan. Selanjutnya, makna tuturan imperatif dalam iklan layanan masyarakat memiliki pemaknaan yang beragam. Hal itu dapat menentukan sikap mitra tutur dalam mengimplementasikan tuturan imperatif tersebut.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah Fokus penelitian pada tindak tutur imperatif dalam konteks media (iklan layanan masyarakat vs. film animasi) dan penggunaan media sebagai objek analisis tindak tutur imperatif. Sedangkan perbedaannya adalah Konteks media berbeda: Jurnal ini mengkaji tindak tutur imperatif dalam iklan layanan masyarakat di media YouTube.

Dalam sebuah tindak tutur, penutur terkadang tidak menyampaikan maksud perkataannya. Penutur mengatakan hal lain yang diharapkan mitra tutur dapat memahami maksud penutur. Adakalanya penutur menggunakan kalimat berkonstruksi deklaratif maupun interogatif untuk menyampaikan maksud pragmatik imperatif. Hal tersebut bisa dipahami maksudnya oleh mitra tutur karena konteks tuturan yang melingkupinya.

Pragmatik merupakan suatu kajian tentang penggunaan bahasa dalam tindak komunikasi yang mengaitkan antara tuturan penutur dengan konteks situasi tuturnya. Suatu tuturan dapat dipahami secara mendalam maksud tuturannya dengan menggunakan kajian pragmatik. Oleh sebab itu, pemahaman pada sebuah tuturan tidak bisa dipahami secara struktural saja, melainkan secara pragmatik juga sangat diperlukan. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui fungsi pragmatik imperatif pada suatu tuturan imperatif.

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering menemukan penggunaan tuturan imperatif. Penutur menggunakan tuturan imperatif kepada mitra tutur dengan maksud tertentu agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai maksud penutur. Secara pragmatik, tuturan imperatif memiliki fungsi yang berbeda-beda, yakni bisa berupa permohonan, larangan, pemberian izin, ajakan, permintaan dll.

Tindak tutur imperatif memiliki peran penting dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa. Memahami bagaimana tindak tutur imperatif digunakan dalam konteks media seperti film animasi dapat memberikan alternatif bahan ajar yang menarik dan efektif dalam pembelajaran bahasa. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang penggunaan tindak tutur imperatif dalam pembelajaran bahasa dan membantu mengembangkan strategi pengajaran yang lebih baik. Pada film animasi Keluarga Somat yang sebagai sumber data,

terdapat berbagai situasi pemakaian tuturan dengan konstruksi kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif untuk mengungkapkan maksud pragmatik imperatif. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti tentang bentuk dan fungsi tuturan imperatif yang terdapat dalam film tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana wujud tindak tutur pragmatik imperatif yang terdapat dalam film animasi Keluarga Somat?
2. Bagaimana makna pragmatik imperatif yang terdapat dalam film animasi Keluarga Somat?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan wujud tindak tutur pragmatik imperatif yang terdapat dalam film animasi Keluarga Somat
2. Untuk mendeskripsikan makna pragmatik imperatif yang terdapat dalam film animasi Keluarga Somat

D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan berhasil dengan baik dan dapat mencapai tujuan penelitian secara optimal, mampu menghasilkan laporan yang sistematis dan dapat berguna bagi perkembangan kajian pragmatik. Adapun pembahasan

dalam penelitian ini dapat menyumbangkan tambahan ilmu pada pragmatik khususnya tindak tutur imperatif.

1. Manfaat Teoritis

Kontribusi pada Kajian Pragmatik: Penelitian ini memberikan sumbangsih pada bidang pragmatik dengan memperkaya pemahaman tentang tindak tutur imperatif dalam konteks film animasi. Ini membantu melengkapi dan memperluas literatur pragmatik yang ada, khususnya dalam kajian tentang penggunaan bahasa dalam media visual.

Pengembangan Teori Tindak Tutur: Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru terkait penggunaan tindak tutur imperatif dalam konteks film animasi. Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan teori tindak tutur, termasuk pengelompokan, klasifikasi, dan analisis variasi tindak tutur imperatif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik:

Pedoman Pengembangan Materi Pembelajaran: Skripsi ini dapat memberikan pedoman kepada pendidik dalam mengembangkan materi pembelajaran yang melibatkan film animasi Keluarga Somat. Pendidik dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk

merancang aktivitas pembelajaran yang melibatkan analisis tindak tutur imperatif dalam film tersebut.

Bahan Ajar yang Menarik: Penelitian ini dapat memberikan pendik referensi untuk menciptakan bahan ajar yang menarik dan inovatif dengan memanfaatkan film animasi sebagai sarana pembelajaran tentang tindak tutur imperatif.

b. Bagi Mahasiswa:

Sumber Penelitian dan Rujukan: Mahasiswa yang tertarik pada studi pragmatik atau media komunikasi dapat menggunakan skripsi ini sebagai sumber referensi untuk penelitian mereka. Skripsi ini dapat memberikan kerangka dan metode penelitian yang relevan dalam mengkaji tindak tutur imperatif dalam konteks film animasi.

Peningkatan Pemahaman Terhadap Pragmatik: Mahasiswa dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang pragmatik dan penggunaan bahasa dalam konteks media melalui skripsi ini. Mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam penelitian, analisis, atau tugas-tugas akademik lainnya.

c. Bagi Peneliti Terkait:

Perluasan Penelitian Pragmatik: Skripsi ini dapat memperluas penelitian dalam bidang pragmatik, khususnya dalam kajian tentang penggunaan tindak

tutur imperatif dalam konteks film animasi. Peneliti terkait dapat menggunakan skripsi ini sebagai referensi untuk melanjutkan penelitian mereka dengan memperdalam analisis dan mengeksplorasi aspek-aspek lain dari tindak tutur imperatif dalam konteks film animasi.

Inspirasi untuk Penelitian Selanjutnya: Penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji tindak tutur imperatif dalam konteks film animasi atau media lainnya. Temuan dari skripsi ini dapat digunakan sebagai dasar untuk melanjutkan penelitian yang lebih mendalam tentang penggunaan tindak tutur imperatif dalam berbagai konteks media.

